



**EFEKTIVITAS MODEL EDITING BERANTAI TERBIMBING
MENGUNAKAN MEDIA KARTU BERGAMBAR PADA
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PAWARTA KELAS VIII
SMP NEGERI 40 SEMARANG**

SKRIPSI

disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Herlita Ayu Lismawati

NIM : 2601414014

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

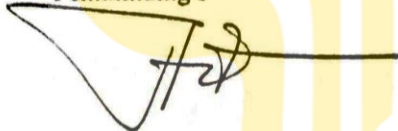
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Efektivitas Model Editing Berantai Terbimbing menggunakan Media Kartu Bergambar pada Pembelajaran Menulis Teks Pawarta Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

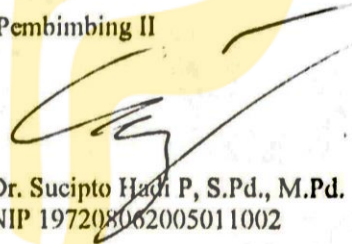
Semarang, Januari 2019

Pembimbing I



Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP 197209272005011002

Pembimbing II



Dr. Sucipto Hach P, S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Efektivitas Model Editing Berantai Terbimbing menggunakan Media Kartu Bergambar pada Pembelajaran Menulis Teks Pawarta Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 24 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

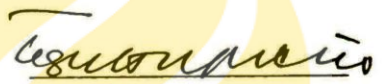
Ketua

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum
NIP 196408041991021001



Sekretaris

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.
NIP 196101071990021001



Penguji I

Dra. Endang Kurniati, M. Pd.
NIP 196111261990022001



Penguji II

Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M. Pd.
NIP197208062005011002



Penguji III

Mujimin, S.Pd., M. Pd.
NIP 197209272005011002



PERNYATAAN

Saya menyatakan yang tertulis dalam skripsi judul *Efektivitas Model Editing Berantai Terbimbing menggunakan Media Kartu Bergambar pada Pembelajaran Menulis Teks Pawarta Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2019



Herlita Ayu Lismawati
NIM 2601414014



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan yang tertulis dalam skripsi judul *Efektivitas Model Editing Berantai Terbimbing menggunakan Media Kartu Bergambar pada Pembelajaran Menulis Teks Pawarta Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2019



Herlita Ayu Lismawati
NIM 2601414014



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Yakinlah disetiap kesulitan pasti ada kemudahan, asalkan kita mau berusaha.
(Penulis)
2. Carilah peluang disetiap kali ada kesempatan. (Penulis)
3. Lakukan segala hal dengan ikhlas, lillahi ta'ala karena Allah. (Penulis)
4. Allah senantiasa bersama hambanya yang senantiasa berikhtiar dan tawakal.
(Penulis)
5. Skenario hidup terbaik adalah skenario milik-Nya. (Penulis)

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
2. Keluarga yang selalu memberikan semangat dan doa.
3. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan.
4. Keluarga besar kos Wisma Astri 1.
5. Almamater.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Efektivitas Model Editing Berantai Terbimbing menggunakan Media Kartu Bergambar pada Pembelajaran Menulis Teks Pawarta Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Mujimin, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing I dan Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dra. Endang Kurniati, M.Pd. sebagai penelaah dan penguji yang telah memberikan saran dan masukan.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah melimpahkan ilmu kepada penulis.
7. Kepala Sekolah SMP Negeri 40 Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.

8. Guru Bahasa Jawa SMP Negeri 40 Semarang yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penelitian.
9. Guru, staf karyawan dan seluruh peserta didik SMP Negeri 40 Semarang yang telah membantu selama penelitian.

Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

Semarang, Januari 2019



Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Herlita Ayu Lismawati. 2019. *Efektivitas Model Editing Berantai Terbimbing menggunakan Media Kartu Bergambar pada Pembelajaran Menulis Teks Pawarta Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Mujimin, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Efektivitas, model editing berantai terbimbing, menulis teks *pawarta*.

Siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis teks *pawarta*. Hal tersebut disebabkan karena siswa kesulitan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, pembelajaran menulis teks *pawarta* masih menggunakan model konvensional, dan media yang digunakan guru masih terbatas. Model editing berantai terbimbing menggunakan media kartu bergambar dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis teks *pawarta*. Penggunaan model editing berantai terbimbing dapat menciptakan suasana belajar yang aktif melalui kelompok-kelompok belajar. Selain itu penggunaan media kartu bergambar dapat membantu siswa menuangkan gagasan karena melalui media ini *pawarta* disajikan dengan gambar-gambar ilustrasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen, (2) apakah model editing berantai terbimbing efektif diterapkan dikelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain penelitian *Control Group Pretest Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang. Model pengambilan sampel menggunakan model *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian menggunakan model pengumpulan data tes dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan tiga hal yaitu (1) hasil belajar siswa kelas eksperimen telah menunjukkan hasil yang baik, sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan hasil yang kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai pada kedua kelas. Rata-rata nilai kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata nilai *posttest* sebesar 79, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai *posttest* sebesar 68. (2) Terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, (3) apakah perilaku kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan uji-t yang dilakukan pada skor *posttest*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung 7,062 > t-tabel 1,99. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan pada nilai rata-rata data *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks *pawarta* antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol, yang mana kemampuan menulis teks *pawarta* pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hal demikian menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. (3) Perilaku kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen rata-rata persentase perilaku siswa sebesar 78%, sedangkan kelas

kontrol sebesar 68%. Rata-rata persentase perilaku siswa pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Saran yang dapat disampaikan yaitu guru dapat menggunakan model editing berantai terbimbing menggunakan media kartu bergambar dalam kegiatan pembelajaran menulis teks *pawarta* agar siswa tidak kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru yang menggunakan model editing berantai terbimbing, sebaiknya pembentukan kelompok belajar dipersiapkan dengan baik untuk mengefektifkan waktu.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Herlita Ayu Lismawati. 2019. *Efektivitas Model Editing Berantai Terbimbing menggunakan Media Kartu Bergambar pada Pembelajaran Menulis Teks Pawarta Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Mujimin, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

Tembung pangrunut: Efektivitas, model editing berantai terbimbing, nyerat teks pawarta.

Siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang isih kangelan ing piwulangan nyerat teks pawarta amarga siswa kangelan nuangke gagasan sajroning tulisan, piwulang nyerat teks pawarta isih nggunakake model konvensional lan media kang digunakake guru isih winates. Adhedhasar prakara kasebut, model editing berantai terbimbing kanthi nggunakake media kartu bergambar bisa dadi salah sijining pilihan ing piwulangan nyerat teks pawarta. Model editing berantai terbimbing bisa ndadekake swasana kelas grengseng. Media kartu bergambar bisa mbantu siswa nuangke gagasan sajroning tulisan amarga media kartu bergambar kasebut nggunakake gambar-gambar ilustrasi prastawa pawarta saengga siswa gampang anggone nuangke gagasan. Adhedhasar prakara kasebut, underaning panaliten iki yaiku (1) apa ana bedane asil piwulangan ngringkes crita wayang ing kelas eksperimen lan kelas kontrol, (2) apa model editing berantai terbimbing luhih efektif digunakake ing kelas eksperimen tinimbang kelas kontrol, (3) apa patrape siswa kelas eksperimen luhih apik tinimbang kelas kontrol. Panaliten iki nggunakake pendekatan kuantitatif kanthi metode eksperimen lan desain penelitian Control Group Pretest Posttest Design. Populasi ing panaliten iki yaiku kabeh siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang. Model pengambilan sampel kang digunakake ing panaliten iki yaiku purposive sampling. Data panaliten dijupuk kanthi cara tes lan observasi.

Asil panaliten nuduhake telung prakara yaiku (1) asil piwulangan kelas eksperimen nuduhake asil kang apik, biji rata-rata kelas eksperimen yaiku 79. Ewadene kelas kontrol nuduhake asil kang kurang apik, biji rata-rata kelas kontrol yaiku namung 68. (2) Asil piwulangan nyerat teks pawarta kelas eksperimen lan kelas kontrol nuduhake asil kang beda. Asil piwulangan kelas eksperimen nuduhake asil kang luhih apik tinimbang asil kelas kontrol. Kabukti biji rata-rata kelas eksperimen luhih gedhe tinimbang kelas kontrol. Lan uga asil uji-t data posttest nuduhake yen ana perbedaan signifikan antarane asil posttest kelas eksperimen lan kelas kontrol. (3) Patrape siswa kelas eksperimen nuduhake asil kang luhih apik tinimbang kelas kontrol. Rata-rata persentase patrape siswa ing kelas eksperimen yaiku 78% luhih gedhe saka kelas kontrol yaiku 68%. Prakara kasebut nuduhake yen patrape siswa ing kelas eksperimen luhih apik tinimbang siswa ing kelas kontrol.

Pamrayoga kang diaturake yaiku guru bisa nggunakake model editing berantai terbimbing kanthi bantuan media kartu bergambar ing piwulangan nyerat teks pawarta saengga siswa ora kangelan ing piwulangan nyerat teks pawarta. Prayogane anggone gawe kelompok ing piwulangan nyerat teks pawarta kang nggunakake model editing berantai terbimbing kanthi bantuan media cergam uga disiyagake kanthi bener saengga wektune bisa luhih efektif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	viii
SARI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	13
2.2.1 Hakikat Menulis.....	13
2.2.1.1 Tujuan Menulis	14
2.2.1.2 Manfaat Menulis	15
2.2.1.2 Ciri-Ciri Tulisan Yang Baik.....	16
2.2.2 Konsep Berita.....	17
2.2.2.1 Hakikat Teks Berita	17

2.2.2.2	Unsur berita.....	18
2.2.2.3	Jenis-jenis Berita.....	21
2.2.2.4	Bahasa Berita	23
2.2.2.5	Model Penulisan Berita.....	24
2.2.2.6	Kekhasan Teks Berita	25
2.2.2.7	Struktur Berita.....	26
2.2.2.8	Aspek Penilaian dalam Menulis Teks Berita.....	29
2.2.2.9	Rubrik Penilaian Teks Berita.....	30
2.2.3	Pengertian Editing.....	31
2.2.4	Pengertian Metode Estafet Writing.....	32
2.2.5	Metode Penemuan Terbimbing.....	33
2.2.6	Model Pembelajaran Editing Berantai Terbimbing	34
2.2.7	Pelaksanaan Model Pembelajaran Editing Berantai Terbimbing dengan Media Kartu Bergambar	35
2.3	Kerangka Berfikir	37
2.4	Hipotesis Tindakan	38
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1	Desain Penelitian	38
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	39
3.2.1	Populasi.....	39
3.2.2	Sampel Penelitian.....	39
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
3.4	Variabel Penelitian.....	41
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	41
3.5.1	Variabel Model Pembelajaran Editing Berantai Terbimbing	43
3.5.2	Variabel Keterampilan Editing Berantai Terbimbing.....	44

3.5.2.1	Hasil Belajar Ranah Kognitif.....	44
3.5.2.2	Hasil Belajar Ranah Afektif.....	44
3.5.2.3	Hasil Belajar Ranah Psikomotorik/ Keterampilan.....	44
3.6	Model Pengumpulan Data.....	45
3.6.1	Tes.....	45
3.6.2	Observasi.....	45
3.7	Instrumen Penelitian	46
3.7.1	Tes.....	46
3.7.1.1	Tes Unjuk Kerja Tulis.....	46
3.8	Pedoman Observasi.....	48
3.9	Model Analisis Data	48
3.9.1.	Model Deskriptif Kualitatif.....	48
3.9.2.	Model Deskriptif Persentase	49
3.9.3	Uji Prasyarat Data.....	50
3.7.4	Uji Hipotesis	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		56
4.1	Hasil Penelitian	56
4.1.1	Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	57
4.1.1.1	Hasil Belajar Kelas Eksperimen	57
4.1.1.2	Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	64
4.1.2	Perbedaan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ...	72
4.1.2.1	Uji Normalitas Data Posttest	75
4.1.2.2	Uji Homogenitas Data Posttest	76
4.1.2.3	Uji Hipotesis atau Uji Perbedaan Rata-Rata Data Posttest	76
4.1.2.4	Uji Perbedaan Rata-Rata Data Pretest dan Posttest Kelas Kontrol dan kelas eksperimen	

4.1.3	Perilaku Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	78
4.1.3.1	Perilaku Siswa Kelas Eksperimen	79
4.1.3.2	Perilaku Kelas Kontrol.....	81
4.1.3.5	Perbedaan Perilaku Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	83
4.2	Pembahasan.....	85
4.2.1	Hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol	86
4.2.1.1	Aspek Kesesuaian Isi yang Dikemukakan.....	87
4.2.1.2	Aspek Organisasi Isi	89
4.2.1.3	Aspek Tata Bahasa.....	91
4.2.1.4	Aspek Kosakata	92
4.2.1.1.3	Aspek Ejaan dan Tata Tulis	93
4.2.2	Perbedaan hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen	95
4.2.3	Perbedaan perilaku siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	97
BAB V	PENUTUP	109
5.1	Simpulan	109
5.2	Saran	111
DAFTAR PUSTAKA		112
LAMPIRAN.....		116

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2	Rubrik Penilaian Menulis Bebas dengan Pembobotan	31
Tabel 2.3	Langkah-langkah pembelajaran menulis teks pawarta menggunakan model editing berantai terbimbing menggunakan media kartu bergambar.	35
Tabel 3.1	Homogenitas Sampel Penelitian.....	40
Tabel 3.2	Jadwal Penelitian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	41
Tabel 3.3	Pedoman Penilaian Menulis Teks Pawarta	47
Tabel 3.4	Pedoman Penilaian Menulis Teks Pawarta	48
Tabel 4.1	Tabel Distribusi Perolehan Nilai Posttest Keterampilan Menulis Teks Pawarta Kelas Eksperimen.....	57
Tabel 4.2	Rata-Rata Nilai Posttest setiap Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Teks Pawarta	58
Tabel 4.3	Hasil Posttest Kelas Eksperimen Aspek Penilaian Isi Gagasan yang Dikemukakan	59
Tabel 4.4	Hasil Posttest Kelas Eksperimen Aspek Penilaian Kesuaian isi	60
Tabel 4.5	Hasil Posttest Kelas Eksperimen Aspek Penilaian Tata Bahasa	62
Tabel 4.6	Hasil Posttest Kelas Eksperimen Aspek Penilaian Kosakata	63
Tabel 4.7	Hasil Posttest Kelas Eksperimen Aspek Penilaian Ejaan dan Tata Tulis.....	64
Tabel 4.8	Tabel Distribusi Perolehan Nilai Posttest Keterampilan Menulis Teks Pawarta Kelas Kontrol	65
Tabel 4.9	Rata-Rata Nilai Posttest setiap Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Teks Pawarta	66
Tabel 4.10	Hasil Posttest Kelas Kontrol Aspek Penilaian Isi Gagasan yang Dikemukakan.....	67
Tabel 4.11	Hasil Posttest Kelas Kontrol Aspek Penilaian Organisasi Isi	68

Tabel 4.12 Hasil Posttest Kelas Kontrol Aspek Penilaian Tata Bahasa.....	69
Tabel 4.13 Hasil Posttest Kelas Kontrol Aspek Penilaian Kosakata	70
Tabel 4.14 Hasil Posttest Kelas Kontrol Aspek Penilaian Ejaan dan Tata Tulis.....	71
Tabel 4.15 Perbedaan Rata-Rata Nilai Pretest dan Posttest setiap Aspek Penilaian Keterampilan Menulis	72
Tabel 4.16 Perbedaan Nilai Keterampilan Menulis Teks Pawarta	74
Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Posttest	75
Tabel 4.18 Homogenitas Data Posttest	76
Tabel 4.19 Hasil Perhitungan Uji Perbedaan Rata-Rata Data Posttest	77
Tabel 4.20 Hasil Perhitungan Uji Perbedaan Rata-Rata Data Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	78
Tabel 4.21 Perolehan Persentase Perilaku Siswa Kelas Eksperimen	79
Tabel 4.22 Perolehan Persentase Perilaku Siswa Kelas Kontrol	82
Tabel 4.23 Perbedaan Perilaku Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	84
Tabel 4. 24 Rata-rata Nilai Aspek Isi Gagasan yang Dikemukakan	87
Tabel 4. 25 Rata-rata Nilai Aspek Organisasi Isi	89
Tabel 4. 26 Rata-rata Nilai Aspek Tata Bahasa	91
Tabel 4. 27 Rata-rata Nilai Aspek Kosakata	94
Tabel 4. 28 Rata-rata Nilai Aspek Ejaan dan Tata Tulis	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Kelas Eksperimen.....	117
Lampiran 2 RPP Kelas Kontrol	132
Lampiran 3 Silabus Bahasa Jawa Menulis Berita.....	146
Lampiran 4 Lembar Kerja Siswa	149
Lampiran 5 Data Nilai Posttest Kelas Kontrol.....	150
Lampiran 6 Data Nilai Posttest Kelas Eksperimen.....	151
Lampiran 7 Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	152
Lampiran 8 Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	153
Lampiran 9 Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	154
Lampiran 10 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	155
Lampiran 11 Tabulasi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Aspek Penilaian Isi Gagasan yang Dikemukakan	156
Lampiran 12 Tabulasi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Aspek Penilaian Kesuaian isi	157
Lampiran 13 Tabulasi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Aspek Penilaian Tata Bahasa	158
Lampiran 14 Tabulasi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Aspek Penilaian Kosakata	159
Lampiran 15 Tabulasi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Aspek Penilaian Ejaan dan Tata Tulis	160
Lampiran 16 Tabulasi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Aspek Penilaian Isi Gagasan yang Dikemukakan	161
Lampiran 17 Tabulasi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Aspek Penilaian Organisasi Isi	162

Lampiran 18 Tabulasi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Aspek Penilaian Tata Bahasa	163
Lampiran 19 Tabulasi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Aspek Penilaian Kosakata	164
Lampiran 20 Tabulasi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Aspek Penilaian Ejaan dan Tata Tulis	165
Lampiran 21 Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	166
Lampiran 22 Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	166
Lampiran 23 Hasil Observasi Kelas Kontrol	167
Lampiran 24 Hasil Observasi Kelas Eksperimen	168
Lampiran 25 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran.....	169
Lampiran 26 Surat Izin Penelitian dari Dinas	170
Lampiran 27 Surat Selesai Penelitian	171



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketrampilan berbahasa memiliki beberapa aspek, diantaranya membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis menurut Tarigan (1990:351). Setiap keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Kegiatan menulis bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan karena kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan. Untuk memperoleh hasil tulisan yang baik, maka unsur bahasa dan isi pesan terjalin sedemikian rupa sehingga menjadi tulisan yang runtut, padu, dan berisi.

Kegiatan menulis bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Penggalan ide dan penyusunan kalimat hingga menjadi tulisan yang baik membutuhkan proses yang panjang. Akan tetapi, jika kegiatan menulis sudah menjadi kebiasaan, maka menulis menjadi kegiatan yang menyenangkan. Dalam menulis seseorang dapat mengungkapkan ide, perasaan, pengetahuan, dan pikirannya dalam bahasa yang runtut dan dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan menulis itu sangat penting karena merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menulis, siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, keterampilan menulis sangat dibutuhkan karena dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis.

Terdapat beberapa jenis tulisan dalam pembelajaran bahasa Jawa, salah satunya yaitu menulis teks *pawarta*. Menulis teks *pawarta* merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama kelas VIII pada semester gasal. Keterampilan menulis teks *pawarta* merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan. Hal ini terkait dengan fakta bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari informasi. Diharapkan, kompetensi ini akan berguna dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas pada siswa kelas VIII SMP N 40 Semarang, ditemukan fakta bahwa menulis teks *pawarta* kerap kali menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa tampak mengalami kesulitan ketika harus menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai tulisan mereka. Siswa kerap menghadapi sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*) atau tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan gurunya. Perasaan takut salah ini akan menghambat penulis pemula dalam menulis teks *pawarta*. Terlebih lagi jika pembelajaran di kelas hanya monoton dan tidak variatif. Dalam hal ini, model pembelajaran yang menarik diperlukan agar pembelajaran menulis teks *pawarta* menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat menghasilkan tulisan yang baik.

Model pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan-bahan pengajaran yang telah dipilih untuk siswa. Model yang dipilih haruslah sesuai dengan pelajaran yang digunakan. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan

menggunakan model-model menulis yang sudah ada. Penggunaan model dalam pembelajaran sangat penting. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa lebih tertarik untuk belajar. Adanya model-model baru yang bermunculan sebenarnya membuat siswa menjadi lebih aktif. Guru berperan sebagai fasilitator demi tercapainya tujuan belajar. Terdapat beberapa model pembelajaran menulis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks *pawarta*. Beberapa model tersebut diantaranya, TTW (*Think-Talk-Write*), QUIP (*Questions Into Paragraphs*), dan teknik *dictoglos*. Ketiga model pembelajaran tersebut telah diuji Efektivitasnya dalam pembelajaran menulis teks *pawarta*. Strategi TTW (*Think-Talk-Write*) memiliki keunggulan dalam pemecahan masalah kelompok. Strategi TTW ini mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual. Strategi QUIP memiliki keutamaan dalam menganalisis, mengembangkan, dan memproses sebuah ide atau gagasan. Model *dictoglos* sendiri memiliki keutamaan dalam struktur tata bahasa. Kali ini peneliti mengembangkan sebuah model pembelajaran yaitu editing berantai terbimbing yang menempatkan siswa sebagai editor.

Model editing berantai terbimbing merupakan strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan editing secara berantai terhadap hasil tulisan yang telah dikerjakan. model editing berantai terbimbing memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran.

Model editing berantai terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa. Model ini lebih menekankan pengembangan kemampuan memecahkan permasalahan dalam suasana yang

demokratis di mana pengetahuan tidak diajarkan secara langsung kepada siswa, tetapi diperoleh melalui proses pemecahan masalah (Sudjana, 1991: 50). Langkah pembelajaran model editing berantai terbimbing terbagi dalam tujuh tahap, antara lain. (1) Memilih topik, siswa memilih topik yang akan dijadikan sebuah *pawarta*. Mereka selanjutnya diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 5 orang. (2) Perencanaan kooperatif, setiap kelompok memutuskan bagaimana melaksanakannya, membagi tugas, dan menentukan sumber-sumber untuk memperoleh informasi. (3) Implementasi, tiap kelompok melaksanakan rencana yang telah direncanakan sebelumnya. Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, baik di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan rencana sebelumnya. (4) Analisis dan sintesis, siswa menganalisis informasi yang telah diperoleh lalu menuliskannya menjadi teks berita sesuai dengan pokok-pokok berita 5W + 1H. (5) Setiap kelompok menukarkan hasil pekerjaannya untuk dikoreksi, disini siswa menempatkan diri sebagai editor kemudian dilanjutkan lagi keteman berikutnya menggunakan pola zigzag. Guru hanya tetap membimbing siswa selama proses editing. (6) Presentasi hasil final, semua kelompok mempresentasikan hasil akhir mereka. Semua siswa di kelas saling terlibat sehingga semua memahami hasil editing *pawarta* yang disampaikan. (7) Evaluasi, siswa dan guru melakukan evaluasi dari kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaannya.

Dalam editing berantai terbimbing ini siswa diajarkan untuk bekerjasama dan berinteraksi antar siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menguji Efektivitas model editing berantai terbimbing dalam pembelajaran menulis teks *pawarta*. Hasil observasi awal yang telah dilakukan yaitu wawancara dengan guru bahasa Jawa SMP Negeri 40 Semarang, telah diketahui bahwa model editing

berantai terbimbing belum pernah diterapkan oleh guru bahasa Jawa SMP Negeri 40 Semarang dalam pembelajaran menulis teks *pawarta*, sehingga peneliti tertarik untuk menerapkannya dalam pembelajaran menulis teks *pawarta* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang. Pengujian model editing berantai terbimbing dalam pembelajaran menulis teks *pawarta* bertujuan untuk menguji apakah model editing berantai terbimbing efektif dalam pembelajaran menulis teks *pawarta* pada kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diulas sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap sulit.
- 2) Pemilihan model pembelajaran seringkali cenderung monoton.
- 3) Guru belum menerapkan model editing berantai terbimbing dalam pembelajaran menulis teks *pawarta*.
- 4) Perlu diuji efektivitas model editing berantai terbimbing dalam pembelajaran menulis teks *pawarta*.
- 5) Siswa mengalami kesulitan menulis teks *pawarta* jika tidak mengetahui topik *pawarta*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan pada penelitian ini adalah kesulitan siswa menulis teks *pawarta* yang disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap isi teks *pawarta*. Hal tersebut dapat terjadi karena metode dan media yang digunakan masih monoton. Alternatifnya dengan menggunakan model editing

berantai terbimbing berbantu media kartu bergambar, yang mana model ini akan menciptakan suasana belajar yang aktif. Model pembelajaran editing berantai terbimbing bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi teks *pawarta* sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan yang dilihat. Media kartu bergambar juga akan dapat membantu siswa memahami teks *pawarta* karena melalui media ini tema akan disajikan dalam bentuk yang menarik dengan disertai gambar ilustrasi, sehingga siswa akan mudah memahami *pawarta* dan siswa antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model editing berantai terbimbing berbantu media kartu bergambar dan siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan model editing berantai terbimbing berbantu media kartu bergambar dalam pembelajaran menulis teks *pawarta*?
- 2) Apakah model editing berantai terbimbing lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks *pawarta* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang dibandingkan dengan model konvensional?
- 3) Apakah perilaku siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan perilaku siswa kelas kontrol?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui hasil belajar antara siswa kelas eksperimen yang menggunakan model editing berantai terbimbing berbantu media kartu bergambar dan siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan model editing berantai terbimbing berbantu media kartu bergambar dalam pembelajaran menulis teks *pawarta*.
- 2) Untuk menguji Efektivitas model editing berantai terbimbing dalam pembelajaran menulis teks *pawarta* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang.
- 3) Mengetahui apakah perilaku siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan perilaku siswa kelas kontrol.

1.6 Manfaat Penelitian

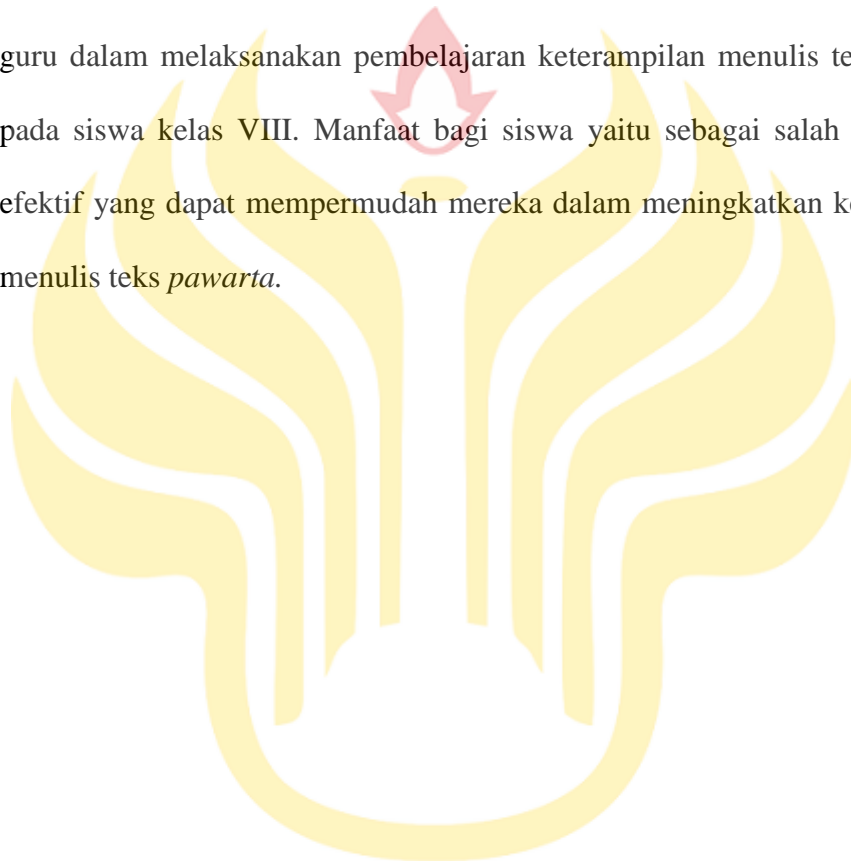
Ada beberapa manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pengayaan kajian keilmuan yang memberikan bukti secara ilmiah tentang Efektivitas model editing berantai terbimbing berbantu media kartu bergambar dalam pembelajaran menulis teks *pawarta*.

2) Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak seperti sekolah, guru, dan siswa. Manfaat yang diperoleh pihak sekolah yaitu dapat dijadikan sumber acuan untuk inovasi dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya menulis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan menulis teks *pawarta* pada siswa kelas VIII. Manfaat bagi siswa yaitu sebagai salah satu sarana efektif yang dapat mempermudah mereka dalam meningkatkan keterampilan menulis teks *pawarta*.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kualitas pembelajaran memegang peranan yang sangat penting pada keberhasilan pendidikan. Baik itu dalam pembelajaran bahasa maupun pelajaran yang lain. Pada pembelajaran bahasa misalnya, telah banyak dilakukan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik pada kompetensi yang bersifat produktif maupun reseptif. Untuk kompetensi yang bersifat produktif, kompetensi menulis teks *pawarta* masih menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka.

Penelitian yang relevan dari penelitian ini adalah skripsi yang berjudul *Efektivitas Strategi TTW (Think-Talk-Write) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sewon Bantul* oleh Saktiningsih (2014). Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut adalah sama-sama berjenis penelitian eksperimen. Persamaan yang lain adalah sama-sama meneliti aspek keterampilan menulis teks berita pada siswa kelas VIII. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian sebelumnya melakukan penelitian menggunakan strategi *TTW (Think-Talk-Write)* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita, sedangkan pada penelitian ini adalah penerapan model editing berantai terbimbing untuk pembelajaran menulis teks berita.

Penelitian yang relevan lainnya adalah skripsi yang berjudul *Efektivitas Model Dictoglos pada Pembelajaran Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta* oleh Devi Artati pada tahun 2014. Persamaan antara penelitian tersebut adalah sama-sama menguji keterampilan menulis teks berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *dictoglos* dalam pembelajaran menulis teks berita lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis teks berita tanpa menggunakan model *dictoglos*.

Chow (2001) dalam penelitiannya berjudul *A News Journal Approach To Teaching Advanced Writing*, menjelaskan bahwa dengan belajar menulis berita di surat kabar maka dapat meningkatkan pembelajaran menulis siswa. Berdasarkan penelitian tersebut keterampilan siswa dalam menulis menjadi semakin baik dan lebih teratur. Selain itu dengan belajar menulis teks berita di surat kabar maka hasil tulisan siswa dapat dipublikasikan sehingga siswa merasa senang.

Farhan (2005) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Berita dengan Pembelajaran Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas VIII A SMP N 1 Kajoran Kabupaten Magelang*. Dalam penelitian tersebut diperoleh data mengenai nilai rata – rata siswa pada tahap prasiklus sebesar 68,29. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6,92 % dari tes prasiklus dengan nilai rata – rata 74,51, sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 5,47 % dengan nilai rata – rata 80,68. Jadi peningkatan dari tahap prasiklus sampai siklus II sebesar 12,39 %. Peningkatan hasil belajar ini juga diikuti dengan perubahan perilaku ke arah yang positif misalnya siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran.

Pada tahun 2007 Sumartanti melakukan penelitian menulis teks berita dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Adopsi Siaran Berita Televisi pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Pegandon Kabupaten Kendal*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menulis teks berita melalui model adopsi siaran berita televisi dapat meningkatkan keterampilan menulis. Peningkatan tersebut dapat diketahui setelah membandingkan hasil tes pratindakan, siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 43% dari tes pratindakan dengan nilai rata-rata 73,9 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,2% dari hasil tes siklus I, dengan nilai rata-rata sebesar 61,8%. Peningkatan keterampilan menulis teks berita siswa juga diikuti dengan perubahan perilaku negatif menjadi perilaku positif. Pada siklus I siswa cenderung pasif dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Pada siklus II siswa sudah mengalami perubahan seperti siswa sudah banyak yang mengajukan pertanyaan kepada guru.

Andrawina dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Secara Terbimbing dan Berjenjang pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kragan Kabupaten Rembang 13 Tahun Ajaran 2008/2009*, mengkaji peran pendekatan keterampilan proses secara terbimbing dan berjenjang dalam peningkatan keterampilan menulis teks berita dan perubahan tingkah laku siswa. Hasil yang diperoleh adalah adanya peningkatan keterampilan menulis berita dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses secara terbimbing dan berjenjang dan terjadi perubahan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata tes siklus 1 yang mencapai 67,20 dan 77,95 hasil tes pada siklus II.

Berdasarkan data nontes siswa juga mengalami perubahan tingkah laku, perilaku negatif siswa berkurang. Siswa tampak senang dan antusias dalam pembelajaran.

Siswanto (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Concept Sentence pada Siswa kelas VIIIB MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Kabupaten Pati* mengkaji peran menulis teks berita dengan model *concept sentence* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks berita siswa dan perubahan perilaku selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata tes siklus I yang mencapai 72,31 dan pada siklus II mencapai 81,07. Terlihat bahwa terjadi peningkatan sebesar 11,57 %. Berdasarkan data nontes, siswa juga mengalami perubahan tingkah laku yaitu siswa merasa senang mengikuti pembelajaran dan lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas.

Nur (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pengumuman melalui Model Latihan Terbimbing pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 5 Adiwerna Kabupaten Tegal* mengkaji model latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menulis teks pengumuman. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes menulis teks pengumuman pada siklus I meningkat menjadi 20,72% dari prasiklus. Rata-rata nilai pada siklus I sebesar 74,40 dan pada siklus II sebesar 80,45. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 30,63 % dari prasiklus. Tingkah laku siswa dalam pembelajaran juga mengalami perubahan, yaitu dari tingkah laku negatif menjadi tingkah laku positif. Pada siklus I siswa cenderung pasif dan kurang bersemangat dalam pembelajaran. Pada siklus II siswa antusias dalam pembelajaran dan aktif dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa penelitian eksperimen berkaitan dengan model pembelajaran menulis teks berita sudah banyak dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang digunakan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada, yaitu penelitian dari Andrawina (2008). Oleh karena itu, peneliti berkontribusi menambahkan metode editing dan berantai, dengan tujuan supaya model yang akan diteliti dalam pembelajaran menulis teks berita lebih efektif dan inovatif.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam bab ini diuraikan teori mengenai aspek-aspek yang terkait dengan judul penelitian. Aspek-aspek yang terkait dengan penelitian yaitu menulis, teks berita, model editing berantai terbimbing, penerapan model editing berantai terbimbing dalam pembelajaran menulis berita, dan penilaian pembelajaran menulis teks berita. Setiap aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengungkapkan definisi menulis. Subagyo (2015: 26) mengemukakan bahwa menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa di samping berbicara, menyimak dan membaca. Menulis termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-produktif, tertulis, dan tidak langsung. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Pendapat lain mengungkapkan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan

memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol tersebut (Syarif, 2009: 5). Hal yang sama diungkapkan oleh Pranoto (2004: 9) bahwa menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan.

Beberapa pendapat mengenai pengertian menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, informasi, gagasan, atau pikiran ke dalam bentuk tulisan agar dapat dipahami oleh pembaca.

2.2.1.1 Tujuan Menulis

Menulis bagi seorang siswa adalah proses berpikir dan membantu untuk lebih berpikir kritis mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di sekelilingnya. Melalui kegiatan menulis, siswa akan lebih terarah kemampuan berpikirnya dan lebih kritis dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi di sekelilingnya. Hartig (dalam Tarigan, 2008: 25-26) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut. (1) Tujuan penugasan, penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat). (2) Tujuan menghibur, penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. (3) Tujuan persuasif, tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. (4) Tujuan informasional, tujuan penerangan tulisan yang bertujuan memberi informasi atau

keterangan/penerangan kepada para pembaca. (5) Tujuan pernyataan diri, tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca. (6) Tujuan kreatif, tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian. (7) Tujuan pemecahan masalah, dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan beberapa tujuan menulis, yaitu untuk menyampaikan informasi kepada pembaca, membujuk pembaca untuk melakukan suatu hal, dan menghibur pembaca dengan tulisan yang menarik.

2.2.1.2 Manfaat Menulis

Suriamiharja dkk. (1996: 4-5) menyebutkan delapan manfaat menulis, yaitu : (1) menggali kemampuan dan potensi diri, (2) terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan, (3) menyerap informasi sehubungan dengan topik yang ditulis dan memperluas wawasan secara teoretis, (4) terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis, (5) meninjau serta menilai gagasannya secara objektif, (6) akan lebih mudah dalam memecahkan masalah dengan cara menganalisisnya dalam konteks yang lebih konkret, (7) terdorong untuk belajar lebih aktif, (8) membiasakan penulis berpikir dan berbahasa secara tertib dan teratur. Selain itu, Tarigan (1994:21—22) menyebutkan empat fungsi utama menulis, yaitu: (1) memudahkan para peserta didik untuk berpikir kritis, (2) memudahkan peserta didik untuk merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, (3) memperdalam daya

tanggap atau persepsi mereka, (4) memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, serta sebagai sarana dalam menyusun urutan bagi pengalaman.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis adalah sebagai sarana untuk menggali kemampuan dan potensi diri, sarana untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dan sarana berpikir secara kritis dan tertib.

2.2.1.2 Ciri-Ciri Tulisan Yang Baik

Bagi pemula penulis berita, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan salah satunya yaitu harus mengerti tulisan yang baik.

Secara singkat, ciri-ciri tulisan yang baik antara lain: (1) jujur, yaitu tidak memalsukan ide atau gagasan penulis, (2) jelas, yaitu tidak membingungkan para pembaca, (3) singkat, yaitu tulisan jangan sampai memboroskan atau membuang waktu pembaca, dan (4) adanya keanekaragaman, termasuk panjang kalimat yang beraneka ragam (Mc. Mahan & Day dalam Tarigan 1994:7).

Widyamartaya (1990:37—38) menyebutkan ada enam asas yang perlu diperhatikan dalam menuangkan gagasan. Pertama yaitu kejelasan, berarti tidak samar-samar sehingga tiap butir fakta seakan-akan tampak nyata oleh pembaca. Kejelasan tidak semata-mata mudah dipahami, melainkan juga karangan itu tidak disalahtafsirkan. Kedua, yaitu keringkasan, tidak berarti karangan harus singkat, melainkan bahwa karangan tidak menggunakan kata-kata yang berlebihan dan tidak berputar-putar dalam menyampaikan gagasan. Ketiga, yaitu ketepatan, berarti karangan dapat menyampaikan pengetahuan kepada pembaca. Ketepatan meliputi ketepatan menaati aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, peristilahan, kelaziman

bahasa, dan sebagainya. Keempat, yaitu kesatupaduan, berarti segala sesuatu yang disajikan dalam karangan harus berkisar pada satu gagasan pokok karangan. Segala sesuatu yang disajikan harus relevan dengan gagasan pokok yang hendak disampaikan kepada pembaca. Kelima, yaitu pertautan atau koherensi, menghendaki antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain dalam tiap paragraf saling berkaitan. Keenam yaitu harkat, menghendaki agar karangan benar-benar berbobot dan berisi.

Dengan demikian, dari berbagai pendapat para ahli bahasa mengenai tulisan yang baik, dapat disimpulkan beberapa ciri tulisan yang baik, yaitu jelas, ringkas, tepat, satu padu, mempunyai koherensi, serta adanya penegasan terhadap bagian tertentu dalam tulisan. Dengan semua ciri tersebut, akan membuat pembaca merasa nyaman dan akan memperoleh manfaat dari hasil membaca.

2.2.2 Konsep Berita

Banyak ahli yang telah mengemukakan pendapat tentang hakikat teks berita, unsur berita, jenis-jenis berita, bahasa berita, dan model penulisan berita. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

2.2.2.1 Hakikat Teks Berita

Massenner (dalam Sudarman 2008 : 75) menyatakan bahwa berita (news) adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak. Wahyudi (dalam Sudarman 2008: 76) mendefinisikan berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru, dan dipublikasikan secara periodik. Purwadarminta (dalam Abrar 2005:3) menyatakan bahwa berita adalah

laporan tentang suatu kejadian yang terbaru. Suriamiharja (1996: 64) mengatakan bahwa berita adalah pernyataan antar manusia sebagai pemberitahuan tentang peristiwa atau keadaan atau gagasan yang disampaikan secara tertulis atau lisan, dengan isyarat.

Berita adalah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan ke media massa (Djuraid 2007: 9) Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat diambil simpulan bahwa teks berita adalah teks atau tulisan yang berisi laporan kejadian atau peristiwa menarik atau memiliki nilai yang penting, dan menarik perhatian khalayak.

2.2.2.2 Unsur berita

Sebagai suatu jenis tulisan, teks berita memiliki unsur-unsur yang harus dipenuhi. Menurut Harahap (2006: 28-30) , Junaedi (2013:11), dan Inung Cahya (2012:17) unsur pokok yang harus ada yaitu 5W + 1H. Berikut penjelasannya.

1) *What* (apa yang terjadi?)

Pertanyaan apa, sangat menentukan layak tidaknya sebuah berita karena mengandung unsur yang paling menarik. Fakta yang dikumpulkan tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, tetapi juga apa penyebabnya dan apa akibatnya dari suatu peristiwa.

2) *Who* (siapa yang terlibat dalam kejadian?)

Berita harus mengandung unsur “siapa” agar penulis berita menyebutkan sumber yang jelas. “siapa” dapat mengacu pada individu, kelompok, atau

lembaga. Sebuah berita yang tidak jelas sumbernya akan diragukan kebenaran dan ketelitiannya.

3) *Why* (mengapa peristiwa itu terjadi?)

Kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa. Setiap peristiwa tidak pernah terjadi begitu saja dan selalu punya alasan mengapa bisa terjadi.

4) *Where* (di mana kejadian itu?)

Berita juga harus menunjuk pada tempat kejadian, “di mana” terjadinya peristiwa atau fakta itu. Ini merupakan bagian dari unsur “jarak” (*proximity*). Jadi, “di mana” menyangkut tentang jauh dekatnya jarak peristiwa dalam arti geografis ataupun batin/emosional.

5) *When* (bilamana/kapan terjadinya peristiwa itu?)

Berita harus memuat informasi mengenai kapan kejadian yang diberitakan terjadi. Keterangan waktu ini sangat penting menunjukkan aktualitas sebuah peristiwa.

6) *How* (bagaimana peristiwa itu terjadi?)

Bagaimana terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa terjadi tentu akan menuntut lebih jauh “bagaimana” persisnya peristiwa itu terjadi.

Unsur jawaban bagaimana ini sangat berperan meningkatkan nilai berita.

Apalagi bila peristiwanya dramatis, unik, langka dan kontroversial.

Berita juga harus memenuhi kriteria kelayakan berita. Beberapa kriteria kelayakan berita adalah sebagai berikut. Ashadi (dalam Kusumaningati, 2012:33).

- 1) Penting (*significance*): mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak pembaca.
- 2) Besar (*magnitude*): sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hitungannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh orang banyak.
- 3) Waktu (*timeliness*): memuat peristiwa yang baru saja terjadi. Karena kejadiannya belum lama, hal ini menjadi aktual atau masih hangat dibicarakan umum. Aktual (terkini) berarti dengan tenggat waktu bahwa kejadian tersebut bukan berita basi atau terlambat memenuhi waktu pemuatan yang sudah ditetapkan pemimpin redaksi.
- 4) Kedekatan (*proximity*): nilai berita berupa kedekatan di sini, merupakan letak tempat atau kejadian, dekat dengan pembaca dan kedekatan keperluan atau kepentingan pembaca. Pembaca surat kabar atau majalah akan lebih tertarik membaca berita-berita yang ada kedekatan dengannya. Begitu pula jika keperluan pembaca juga dekat dengan apa yang diberitakan, maka ia akan lebih tertarik. Sebagai contoh, seorang staf medis di rumah sakit tentu akan langsung tertarik pada berita-berita mengenai kenaikan harga obat atau masalah-masalah kesehatan lainnya.

- 5) Ketermukaan (*prominence*): hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau sesuatu benda, tempat, atau kejadian. Suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau sesuatu yang dikenal masyarakat menjadi berita penting untuk diketahui oleh pembaca. Cuatan ini adalah hal-hal yang menonjol dari 'sesuatu' atau 'seseorang' dan karenanya 'sesuatu' atau 'seseorang' itu menjadi dikenal oleh orang banyak, populer, sangat disukai, atau justru sangat dibenci.
- 6) Sentuhan manusiawi (*human interest*): sesuatu yang menyentuh rasa kemanusiaan, menggugah hati, dan minat .

Sementara itu, Djawoto (dalam Barus, 2010: 32) menyebutkan bahwa berita haruslah mencakup lima unsur, yaitu benar, cepat, lengkap, objektif, dan tersusun dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menulis berita harus memenuhi unsur 5W + 1H. Selain itu, untuk menilai apakah suatu kejadian memiliki nilai berita atau tidak, berita juga harus memenuhi unsur kelayakan berita yaitu, penting, besar, kebaruan, kedekatan, ketermukaan, dan sentuhan manusiawi.

2.2.2.3 Jenis-jenis Berita

Sebelum menulis berita, kita harus mengetahui jenis-jenis berita. Menurut Romli (2000: 8) Jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik, yaitu 1) *straight news* atau berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas; 2) *depth news* atau berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada dibawah suatu permukaan; 3) *investigation news* atau berita yang

dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber; 4) *interpretative news* atau berita yang dikembangkan dengan pendapat penulis; 5) *opinion news* atau berita mengenai pendapat seseorang.

Basuki (1985:5 dalam Abrar 2005: 5) membagi jenis-jenis berita berdasarkan 1) sifat kejadian, 2) masalah yang dicakup, 3) lingkup pemberitaan, 4) sifat pemberitaan.

Berdasarkan sifat kejadian. Terdapat empat jenis berita, yaitu 1) berita yang sudah diduga akan terjadi. Misalnya, wawancara wartawan dengan ahli politik yang tampil dalam acara seminar; 2) berita tentang peristiwa yang terjadi mendadak. Misalnya, terjadinya gempa di Padang; 3) berita tentang peristiwa yang direncanakan akan terjadi. Misalnya, berita pelantikan presiden periode 2009-2014 tanggal 20 Oktober 2009; 4) berita tentang gabungan peristiwa terduga dan tidak terduga. Misalnya peristiwa pelemparan sepatu pada saat pidato presiden.

Jenis berita berdasarkan masalah yang dicakup. Masalah biasanya merujuk pada aspek kehidupan masyarakat. Masalah-masalah tersebut meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan olahraga. Jenis berita berdasarkan ruang lingkup pemberitaan. Biasanya dibagi menjadi empat yaitu lokal, regional, nasional, dan internasional. Jenis berita berdasarkan sifat pemberitaan. Sifat berita itu bisa dilihat dari isinya. Ada isi yang mendidik, menghibur, mempengaruhi, dan sebagainya.

Menurut Sumadiria (dalam Sudarman 2008: 131-37) secara garis besar mengelompokkan berita menjadi delapan jenis, yaitu berita langsung (*straight*

news), berita mendalam (*depth news report*), berita menyeluruh, berita pelaporan interpretative (*interpretative news report*), berita pelaporan cerita khas (*feature story report*), Berita pelaporan mendalam (*depth reporting*), Berita pelaporan penyelidikan (*investigative reporting*), Berita penulisan tajuk rencana (*Editorial writing*).

Djuraid (2007:45-66) membedakan berita sesuai perkembangan masyarakat. Secara umum jenis-jenis berita tersebut, yaitu; (1) berita politik, (2) berita ekonomi, (3) berita kriminal, (4) berita olahraga, (5) berita seni, hiburan, dan keluarga, (6) berita pendidikan, (7) berita pemerintahan Berdasarkan pendapat dari keempat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita mempunyai beberapa jenis. Jenis-jenis berita yang dikenal meliputi *straight news* atau berita langsung, *depth news* atau berita mendalam, *investigation news* atau berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber, *interpretative news* atau berita yang dikembangkan dengan pendapat penulis, *opinion news* atau berita mengenai pendapat seseorang.

2.2.2.4 Bahasa Berita

Adapun ciri-ciri dari bahasa jurnalistik menurut Sudarman (2008:26-60), yaitu 1) lugas, artinya bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa yang tidak ambigu atau memiliki makna lebih dari satu; 2) sederhana, lazim, dan umum. Sederhana artinya bahasanya mudah dimengerti. Lazim berarti kata-kata yang digunakan tepat dalam penulisannya. Umum berarti bahasa yang digunakan sudah disepakati secara umum; 3) singkat dan padat, artinya bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit. Meskipun padat, bahasa berita tetap informatif; 4) sistematis, artinya bahwa

bahasa yang disajikan berdasarkan kronologis kejadian; 5) netral, artinya bahasa dalam berita tidak memihak salah satu pihak dan tidak membedakan dalam pengungkapannya; 6) menarik, artinya bahasa yang digunakan harus menimbulkan daya tarik bagi pembaca; 7) menggunakan kalimat aktif, penggunaan kalimat aktif ini bertujuan agar pembaca tetap tertarik; 8) penggunaan bahasa positif. Pada umumnya, pembaca lebih senang bahasa yang diungkapkan secara positif. Dengan bahasa yang positif, makna menjadi lebih tegas dan jelas; dan 9) sarana dan prasarana.

Berdasarkan paparan mengenai bahasa berita di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa berita adalah singkat, padat, jelas, dan objektif.

2.2.2.5 Model Penulisan Berita

Pola ini menggambarkan struktur berita yang seimbang di dalam bagian-bagiannya, baik anekdot, *human interest*, maupun inti berita disajikan secara seimbang. Untuk struktur berita seperti ini, wartawan harus terlebih dahulu memperhitungkan ruang atau durasi yang tersedia. Pola ini memiliki empat bagian, yaitu latar belakang fakta, ekor, argumen, dan komentar. Keempat-empatnya disajikan dalam porsi yang sama dan tidak bertele-tele.

Dari sekian banyak penemuan mengenai cara-cara penulisan berita, gaya penulisan piramida terbalik inilah yang dinilai paling sesuai untuk menata informasi dan menyusun cerita mengenai fakta. Boleh dikatakan bahwa metode penulisan piramida terbalik merupakan pengembangan dari formula 5W + 1H (Barus, 2010: 86).

Menurut Barus (2010: 86), mengemukakan bahwa penulisan teks berita dengan menggunakan metode piramida terbalik dilakukan dengan cara mendahulukan atau memprioritaskan informasi yang paling penting di depan, menyusul yang penting berikutnya, dan ditutup dengan informasi yang kurang penting di belakang. MacDougall (dalam Barus, 2010: 87) menyebutkan bahwa gaya piramida terbalik sama dengan gaya spiral, yaitu tulisan yang lebar di atasnya dan kian menyempit ke bawahnya.

2.2.2.6 Kekhasan Teks Berita

Ada berbagai macam jenis tulisan dalam dunia tulis menulis. Tidak semua jenis tulisan yang ditulis seseorang dapat disebut sebagai berita, walaupun tulisan itu sama-sama memaparkan fakta. Ada beberapa hal yang menjadi tolok ukur agar suatu tulisan dapat disebut berita.

Berita harus bersifat faktual. Artinya peristiwa yang disampaikan kepada khalayak harus didasarkan pada peristiwa, situasi, atau keadaan yang sebenarnya. Ada beberapa hal yang membedakan teks berita dengan teks lain meskipun kedua tulisan tersebut memaparkan fakta. Dalam menulis teks berita perlu memiliki kualitas-kualitas yang dipersyaratkan, yaitu akurasi, keseimbangan, objektif, dan aktual (Raharjo 2006:12).

Aktual faktual artinya setiap informasi yang diberitakan (misal: pernyataan, nama, atau kutipan) merupakan fakta yang dapat diverifikasi. Keseimbangan yang dimaksud adalah bagaimana wartawan mampu menyusun fakta-fakta yang dapat memberikan pandangan yang tidak berpihak pada suatu peristiwa yang diberitakan.

Hal lain yang membedakan teks berita dengan teks yang lain adalah peristiwa yang ditulis harus objektif dan aktual. Objektif artinya peristiwa yang ditulis adalah yang benar-benar terjadi bukan hasil dugaan atau prasangka. Aktual adalah hal yang paling khas untuk membedakan teks berita dengan teks yang lain. Aktual berarti semua teks berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa. Jadi, teks berita yang ditulis adalah peristiwa yang baru saja terjadi atau bahkan yang sedang terjadi. Empat hal inilah yang membedakan teks berita dengan teks yang lain.

2.2.2.7 Struktur Berita

Berita memiliki bentuk penyajian yang disebut dengan struktur berita. Struktur berita adalah tubuh berita secara keseluruhan yang dapat dilihat sebagai lapisan-lapisan yang masing-masing mengandung pokok yang dapat dibedakan atas dasar rupa atau bentuk, namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Putra, 2006: 51). Pola jurnalistik yang konvensional digambarkan dalam bangunan geometri sebagai berikut.

a. Pola Segitiga Terbalik (*Inverted Triangle*)

Pola segitiga terbalik struktur beritanya jika diambarkan berbentuk segitiga terbalik. Struktur pada pola ini terdiri dari judul, *lead*, *essential*, *should*, dan *could*. Pada bagian judul merupakan inti dari apa yang akan dibahas atau dilaporkan. Bagian *lead* merupakan bagian yang berisi informasi penting dan pada bagian ini pertanyaan 5W+1H (*who*, *what*, *why*, *when*, *where*, + *how*) akan terjawab. *Essential* merupakan inti dari berita, *should* merupakan anak berita, dan *could* merupakan ekor berita (Warren dan MacDougall dalam Putra, 2006: 51).

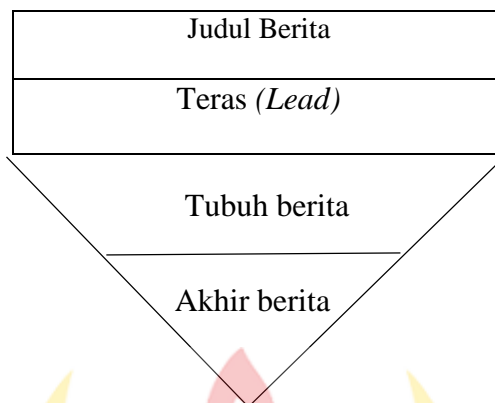
b. Piramida atau Segitiga Tegak (*Pyramid/Upright Triangle*)

Struktur penulisan berita pada pola ini disebut pola mengulururur inti berita, atau penundaan klimaks. Pola ini terdiri dari bagian C, B, dan A. Bagian C merupakan anekdot, atau *human interest* yang menarik pembaca. bagian B berisi uraian, pada tahap ini makin lama makin menukik ke inti dan bagian A adalah inti berita (Warren dan MacDougall dalam Putra, 2006: 52).

c. Pola Segiempat Panjang (*Rectangle*)

Untuk struktur penulisan yang seperti ini, penulis berita terlebih dulu memperhitungkan *space* (ruang) atau durasi yang tersedia. Pola ini terdiri dari *background fact* (latar fakta), the back (ekor), argumen, dan komentar. Penggunaan pola segiempat dimaksudkan semua unsur dalam berita menjadi penting, karena semua penting maka tidak akan ada yang dipotong (Warren dan MacDougall dalam Putra, 2006: 52-53).

Pada sebuah berita, jika diperhatikan secara seksama maka terlihat bahwa berita-berita di surat kabar umumnya mengikuti sebuah pola, yakni pola piramida terbalik. Bila digambarkan, struktur penulisan teks berita gaya piramida terbalik terlihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Piramida Terbalik

Judul berita terletak paling depan dari sebuah berita. Judul berita harus dibuat sesingkat mungkin, tetapi memberi informasi yang penuh arti tentang fakta yang ada. Judul berita yang menarik dan menggugah sudah sepatutnya dilakukan demi membuka pintu bagi pembaca untuk mengikuti isi beritanya (Barus, 2010:66).

Teras berita yang merupakan terjemahan dari kata *lead* (Inggris) merupakan bagian penting dari berita, yaitu bagian pembuka yang juga berfungsi sebagai pokok berita atau bagian inti dari berita (Barus, 2010: 69). Oramahi (2012: 44) mengemukakan bahwa *lead* atau klimaks selalu menempati bagian pertama atau awal penulisan. Unsur “apa” (*what*) selalu ditempatkan di bagian awal. Biasanya paragraf kedua berisi keterangan tentang “siapa” (*who*) yang melakukan apa tadi, “di mana” (*where*) kejadian atau peristiwa tersebut berlangsung, dan “kapan” (*when*), serta pada kejadian “apa” (*what*). Lalu dilanjutkan dengan “mengapa” (*why*) dia melakukan hal itu, dan bagaimana (*how*) dia melakukannya.

Tubuh berita (*body of news story*) berfungsi untuk menjelaskan tema atau pokok beritanya. Tubuh berita merupakan bagian penting dari berita yang utuh dan lengkap. Terdapat dua istilah dalam menyebut tubuh berita, yaitu “*body*” atau

“bagian kedua berita”. Jadi, sebuah berita mencakup *teras* sebagai bagian pertama, *tubuh berita* sebagai bagian kedua, dan *akhir berita* sebagai bagian ketiga (Barus, 2010: 79)

2.2.2.8 Aspek Penilaian dalam Menulis Teks Berita

Menurut Depdiknas dalam Farhan (2005:50) aspek–aspek yang harus ada dalam penilaian berita meliputi aspek bahasa dan isi berita. Aspek bahasa meliputi penggunaan kalimat efektif, pilihan kata (diksi), ketepatan ejaan, dan kerapian penulisan. Aspek isi berita mencakup kelengkapan unsur berita (5W 1H), kemenarikan judul, dan keruntutan pemaparan.

Aspek bahasa yang pertama yang harus ada dalam penilaian menulis teks berita adalah penggunaan kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan maksud atau pesan secara langsung dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Jadi kalimat yang digunakan dalam menulis teks berita adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lugas, dan tidak berlebihan pengungkapannya. Aspek bahasa yang kedua adalah pilihan kata. Pilihan kata yang dimaksud adalah penggunaan kata-kata yang tepat, variatif, tidak monoton, dan kata-kata yang masih hidup dan berkembang. Aspek penggunaan ejaan yang disempurnakan yang dimaksudkan adalah kemampuan siswa dalam menggunakan ketepatan ejaan yang mencakup penggunaan kata hubung, tanda baca, dan penulisan kata baku. Aspek penilaian aspek bahasa yang lain adalah kerapian penulisan. Aspek kerapian penulisan yang dimaksud adalah kemampuan menulis teks berita dengan memperhatikan kerapian dan kejelasan tulisan.

Aspek isi berita yang pertama adalah kelengkapan unsur berita. Pelajaran dasar menulis berita dimulai dengan pengenalan unsur 5W 1H (Djuraid 2007:69). 5W 1H itu meliputi *what, who, when, where, why, dan how*. Aspek penilaian isi berita yang kedua adalah kemenarikan judul. Laku tidaknya suatu berita yang ditulis salah satunya ditentukan oleh judul yang provokatif dan persuasif yang mampu menarik perhatian pembaca. Aspek penilaian berikutnya adalah keruntutan pemaparan. Keruntutan pemaparan yang dimaksudkan adalah kemampuan dalam menulis teks berita sesuai dengan pola piramida terbalik. Jadi, informasi yang ditulis dalam teks berita adalah informasi yang sifatnya penting kemudian baru informasi yang kurang penting.

2.2.2.9 Rubrik Penilaian Teks Berita

Penilaian pembelajaran sangat penting dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran. (Tuckman dalam Nurgiyantoro, 2012: 6) mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Penilaian dalam penelitian eksperimen ini dimaksudkan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan serta memonitor kemajuan belajar peserta didik, dan sekaligus menentukan Efektivitas pelaksanaan pembelajaran Popham (dalam Nurgiyantoro, 2012: 32). Dalam penulisan teks berita, perlu memperhatikan berbagai aspek yang membangun. Nurgiyantoro (2012: 440), mengemukakan model profil penilaian tugas menulis bebas dengan pembobotan tiap komponen, yaitu:

Tabel 2.2 :Rubrik Penilaian Menulis Bebas dengan Pembobotan Tiap Komponen

			Skor
	Organisasi isi		
	Tata Bahasa		
	Ejaan dan tata tulis		

2.2.3 Pengertian Editing

Editing dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan kata editing. Leo Nardi berpendapat editing film adalah merencanakan dan memilih serta menyusun kembali potongan gambar yang diambil oleh juru kamera untuk disiarka kepada masyarakat (Nardi,1977:47).

Editor orang yang sangat penting dalam paska produksi sering kali dihadapkan dengan *deadline*. Maka beberapa PH dan televisi membuat SOP atau *standart operation* serta manajemen waktu. Dan seringkali aturan itu berbeda dengan PH atau Televisi lainnya. Editor itu penyunting gambar, ia yang akan menyusun serangkaian hasil *shooting* menjadi satu kesatuan cerita. Tak sekedar potong sambung, ia harus memiliki kemampuan serta *instring* sehingga hasilnya tidak asal-asalan. Aspek penyambungan gambar seperti ritmik, tempo, spasial, dan ruangan itu sebagai syarat utama yang mesti dipahami oleh para Editor.

Editing secara umum menurut Goodman dan Mc Grath (2003:5) diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan, menyiapkan, dan mengatur materimateri untuk dipublikasikan. editing juga memperbaiki, menghapus, atau

mengurangi. Definisi tersebut adalah definisi yang masih bersifat umum, karena masih belum bisa dispesifikasikan untuk perfilman. Secara khusus, *editing* berarti sebuah proses mengumpulkan, mengatur, dan menyatukan semua materi menjadi satu kesatuan yang sanggup bercerita melalui gambar dan suara. Materi diatas diartikan sebagai *shot-shot*, foto, ilustrasi, animasi, judul, suara, musik, dan unsur-unsur lain yang bisa dimasukkan kedalam sebuah film. Rubin (2000:130) juga menyebutkan bahwa jika merekam gambar adalah menangkap waktu, maka *editing* adalah memanipulasi waktu.

2.2.4 Pengertian Metode *Estafet Writing*

Menurut Hidayat (1990;60) kata metode berasal dari kata Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Cara seorang guru yang dipergunakan dalam mengajar agar proses transfer ilmu berjalan dengan mudah sehingga siswa menjadi lebih paham disebut sebagai sebuah metode mengajar. Menurut Heriawan, dkk., (2012:147) metode *estafet writing* merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menjadikan pembelajaran lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas. *Estafet Writing* atau menulis berantai termasuk salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan.

Syatariah (2011:42) mengemukakan bahwa kegiatan menulis dengan menggunakan metode *estafet writing* membuat siswa aktif mengembangkan daya kkhayalnya, berimajinasi, dan langsung menghasilkan sebuah produk. Produk

yang dihasilkan adalah berupa karya bersama teman satu kelompok, misalnya sebuah teks ulasan drama yang dibuat bersama-sama (berantai). Metode ini digunakan untuk membuat siswa lebih aktif dalam mengembangkan daya khayalnya, dengan memakai metode ini siswa mengerjakan suatu karya dengan cara bersama-sama dan cara pengerjaannya berantai. Oleh karena itu, dengan adanya metode *estafet writing* diharapkan siswa menjadi lebih aktif.

2.2.5 Metode Penemuan Terbimbing

Metode penemuan terbimbing merupakan kegiatan inquiry yang masih membutuhkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran, di mana masalah dikemukakan oleh guru atau bersumber dari buku teks kemudian siswa berpikir untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut di bawah bimbingan intensif guru.

Menurut Martin (2006:223), penemuan terbimbing menggabungkan guru yang fokus dalam metodologi ekspositori dengan anak focus pada metodologi free-discovery. Pada penemuan terbimbing, guru memilih topic dan menetapkan arah. Siswa-siswa bertanya yang nantinya akan menentukan arah yang baru. Guru menyarankan kegiatan open-ended bahwa siswa mengejar untuk menemukannya, menyelidiki apa yang belum mereka pahami, dan membangun kesimpulan mereka sendiri seperti konsep yang mereka bangun. Siswa memeriksa kesimpulan mereka untuk melihat apakah mereka memiliki kemampuan prediksi dan ceramah. Jika demikian, mereka berdiskusi satu sama lain dan dengan guru untuk mengkonfirmasi kevalidasiannya. Jika validitas tidak dapat di konfirmasi, mereka memulai investigasi untuk mengembangkan merevisi kesimpulan dan merekonstruksi konsep.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Leslie, Rodger dan Janet (2004: 191) menyatakan bahwa "*In a guided inquiry approach the instructor provides the problem and encourages students to work out the procedures to resolve it, in a guided inquiry plan, students are encouraged to resolve problems either on their own or in groups.*" Berdasarkan

pendapat di atas, di dalam metode pembelajaran terbimbing guru menyediakan masalah dan mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu maupun berkelompok dengan cara lain atau tidak seperti biasanya yang ada di prosedur. Guru bertindak sebagai penunjuk jalan, membantu siswa agar mempergunakan konsep, idea-idea dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Bimbingan ini merupakan pengarahan yang dapat berbentuk pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan ataupun tulisan yang dituangkan dalam LKS. Pengajuan pertanyaan yang tepat oleh guru akan merangsang kreativitas dan siswa menemukan pengetahuan yang baru. Pengetahuan yang baru akan melekat lebih lama jika siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pemahaman dan mengonstruksi konsep atau prinsip pengetahuan tersebut.

2.2.6 Model Pembelajaran Editing Berantai Terbimbing

Model pembelajaran editing berantai terbimbing merupakan inovasi yang diciptakan oleh peneliti untuk pembelajaran menulis teks *pawarta*. Langkah pembelajaran model editing berantai terbimbing terbagi dalam tujuh tahap, antara lain. Tahap pertama memilih topik, siswa memilih topik yang akan dijadikan sebuah *pawarta*. Mereka selanjutnya diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 5 orang. Tahap kedua perencanaan kooperatif, setiap kelompok memutuskan bagaimana melaksanakannya, membagi tugas, dan menentukan sumber-sumber untuk memperoleh informasi. Tahap ketiga Implementasi, tiap kelompok melaksanakan rencana yang telah direncanakan sebelumnya. Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, baik di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan rencana sebelumnya. Tahap keempat analisis

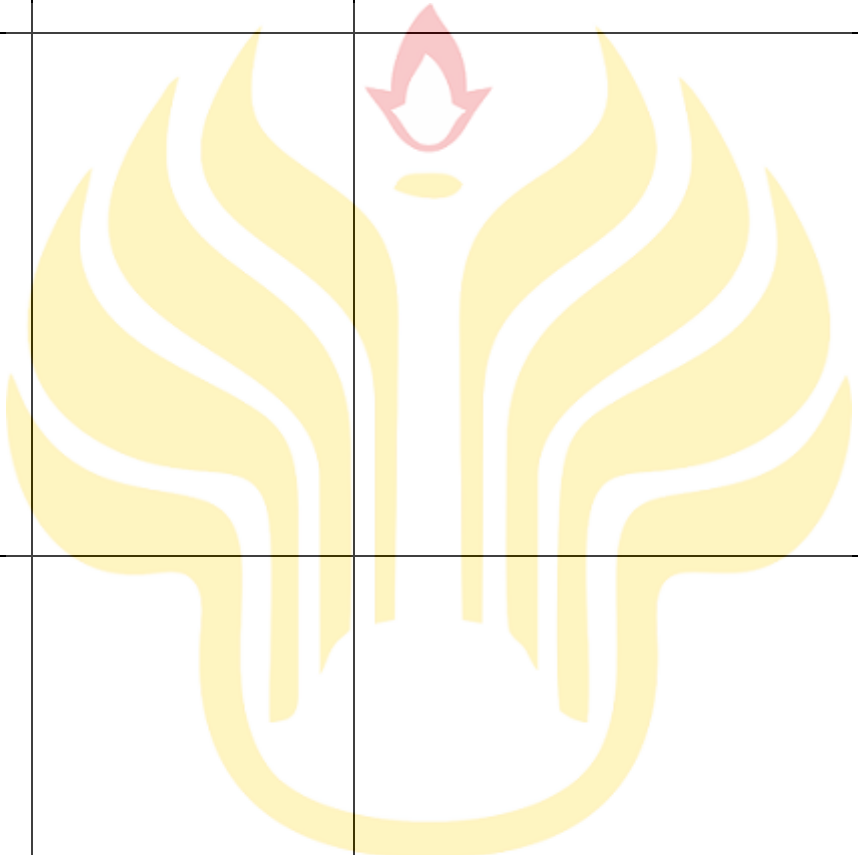
dan sintesis, siswa menganalisis informasi yang telah diperoleh lalu menuliskannya menjadi teks berita sesuai dengan pokok-pokok berita 5W + 1H. Tahap kelima Setiap kelompok menukarkan hasil pekerjaannya untuk dikoreksi, disini siswa menempatkan diri sebagai editor kemudian dilanjutkan lagi keteman berikutnya menggunakan pola zigzag. Guru hanya tetap membimbing siswa selama proses editing. Tahap keenam presentasi hasil final, semua kelompok mempresentasikan hasil akhir mereka. Semua siswa di kelas saling terlibat sehingga semua memahami hasil editing pawarta yang disampaikan. Tahap ketujuh evaluasi, siswa dan guru melakukan evaluasi dari kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaannya.

2.2.7 Pelaksanaan Model Pembelajaran Editing Berantai Terbimbing menggunakan Media Kartu Bergambar

Implementasi model pembelajaran editing berantai terbimbing menggunakan media kartu bergambar dapat dilihat secara terperinci pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.3 : Langkah-langkah pembelajaran menulis teks *pawarta* menggunakan model editing berantai terbimbing menggunakan media kartu bergambar.

No.	Tahap	Kegiatan
	Mengidentifikasi topik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan materi menulis teks berita. 2. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang. 3. Siswa memilih topik yang telah disediakan guru. 4. Siswa menanyakan apa yang mereka ingin tahu terkait dengan pembelajaran
	Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa fokus pada subtopik yang telah dipilih. 2. Setiap kelompok merumuskan masalah dan rencana tindakan untuk mencari informasi. 3. Setiap kelompok membagi tugas kepada

		anggotanya. 4. Guru memantau kerja kelompok
		
<h1>UNNES</h1> <p>UNIVERSITAS Negeri Semarang</p>		
		<ol style="list-style-type: none">1. Siswa dan guru melakukan evaluasi mengenai kontribusi siswa terhadap tugasnya.2. Guru berdiskusi dengan siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka tentang subtopik yang mereka pelajari dalam proses pembelajaran.

2.3 Kerangka Berfikir

Berbagai macam cara dilakukan oleh tenaga pengajar di sekolah agar kualitas pendidikan siswa di sekolah semakin meningkat. Para tenaga pengajar berusaha mencari berbagai cara agar apa yang diajarkan di sekolah dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Jawa terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari oleh siswa. Keempat keterampilan tersebut meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah. Salah satu pembelajaran menulis di tingkat SMP adalah menulis teks *pawarta*. Banyaknya anggapan bahwa menulis teks *pawarta* merupakan hal yang sulit, mengharuskan para guru mencari strategi yang tepat untuk siswa. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan pembelajaran menulis maka diperlukan berbagai macam strategi pembelajaran menulis teks *pawarta*.

Berkaitan dengan hal di atas, model editing berantai terbimbing dijadikan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks *pawarta* di sekolah. Model editing berantai terbimbing merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku, internet, ataupun di lingkungan luar kelas. Model pembelajaran dengan menggunakan model editing berantai terbimbing mendorong siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri dan belajar lebih aktif. Artinya siswa dituntut selalu berpikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya. Dengan demikian mereka akan lebih terlatih untuk menggunakan keterampilan pengetahuannya,

sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar mereka akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pengembangan teori, ada dua hipotesis yang diajukan berkaitan dengan menulis teks berita. Hipotesis tersebut adalah hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_0) sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol (H_0)

- a. Tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks berita yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model editing berantai terbimbing dan siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model konvensional.
- b. Ada perbedaan kemampuan menulis teks berita yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model editing berantai terbimbing dan siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model konvensional.

2. Hipotesis Kerja (H_a)

- a. Model editing berantai terbimbing tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita.
- b. Model editing berantai terbimbing efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diberi pembelajaran menulis teks *pawarta* dengan menggunakan model editing berantai terbimbing berbantu media kartu bergambar menunjukkan hasil yang baik berdasarkan perolehan rata-rata nilai keterampilan menulis teks *pawarta*. Rata-rata nilai keterampilan menulis teks *pawarta* pada kelas eksperimen sebesar 82 dengan tingkat ketuntasan belajar termasuk kategori baik. Sebanyak 36 siswa telah memperoleh nilai keterampilan menulis teks *pawarta* di atas KKM. Hal tersebut menunjukkan jika ketuntasan belajar kelas eksperimen telah tercapai dengan baik. Berbeda dengan kelas eksperimen yang telah menunjukkan hasil belajar yang baik. Pada kelas kontrol hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata kelas kontrol yang menunjukkan perolehan nilai yang lebih kecil daripada kelas eksperimen yaitu sebesar 54 dengan tingkat ketuntasan belajar termasuk kategori kurang baik. Sebanyak 14 siswa dari 35 siswa memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan siswa yang telah mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 21 siswa.
- 2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran menulis teks *pawarta* menggunakan model editing berantai terbimbing berbantu media kartu bergambar dengan siswa yang mendapatkan

pembelajaran tanpa menggunakan model editing berantai terbimbing berbantu media kartu bergambar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang. Perbedaan tersebut terbukti dari hasil uji-t yang dilakukan pada skor *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang telah dilakukan dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung 7,062 dan t-tabel = 1,99. Ternyata t-hitung > t-tabel yaitu $7,062 > 1,994$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata data *posttest* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks *pawarta* antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol, yang mana kemampuan menulis teks *pawarta* pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hal demikian menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

- 3) Terdapat perbedaan antara perilaku siswa kelas eksperimen dan perilaku siswa kelas kontrol saat mengikuti pembelajaran menulis teks *pawarta*. Perilaku siswa kelas eksperimen cenderung lebih baik dibandingkan perilaku siswa kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan persentase rata-rata aspek perilaku pada kelas eksperimen yang menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata aspek perilaku sebesar 28 sedangkan kelas kontrol diperoleh persentase rata-rata aspek perilaku sebesar 24. Perbedaan persentase rata-rata aspek perilaku dari kedua kelas tersebut menunjukkan jika perilaku siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan perilaku kelas kontrol.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

- 1) Guru dapat menggunakan model editing berantai terbimbing berbantu media kartu bergambar dalam pembelajaran menulis teks *pawarta*, sehingga siswa tidak kesulitan ketika mengikuti pembelajaran menulis teks *pawarta*.
- 2) Guru hendaknya mempersiapkan pembentukan kelompok dengan baik ketika menggunakan model editing berantai terbimbing dalam kegiatan pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. 2005. *Penulisan Berita Yogyakarta*: Universitas Atma Jaya.
- Andrawina, Vina. 2008. —Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Pendekatan Keterampilan Proses secara Terbimbing dan Berjenjang pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kragan Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chow, James. 2001. *A News Journal Approach To Teaching Advanced Writing*. . <http://iteslj.org/Techniques/Chow-Newspaper.html>. (diunduh 28 Februari 2018).
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danim. 2002. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Djuraid, Husnun . 2009. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UMM Press.
- Heriawan, A, dkk. (2012). *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis*. Serang: LP3G (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru).

- Hidayat, Kosadi. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung.
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Joice, B., Weil, M., & Cdhoun, E. 2009. *Model of Teaching (Model-model Pengajaran Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Romli, Asep Syamsul. 2000. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muryati Sri. 2013. Developing Written News Materials for the Tenth Graders of Senior High School. *Journal* Vol. 6.No. 1
- Nardi. 1977. Bahasa Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Nur, Azizah. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pengumuman melalui Model Latihan Terbimbing pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 5 Adiwerna Kabupaten Tegal*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pranoto, Naning. 2004. *Creative Writing: 72 Jurus Seni Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Masri Sareb. 2006. *Model Menulis Berita & Feature*. Jakarta: Indeks.
- Patmawati, dkk yang dimuat dalam journal of EST volume 1, nomor 2, september 2015 dengan judul “EFEKTIVITAS penerapan strategi TTW dalam pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar siswa.
- Putri, yang dimuat dalam jurnal of English language and Learning , Vol. 2 No. 2 dengan judul the effectiveness of ttw (think-talk-write) strategy in teaching writing descriptive text. Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa model think talk write efektif dalam menulis teks diskriptif pada kelas 7.

- Ria Satini. 2015. *Hubungan Minat Baca Dan Motivasi Belajar Dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas Viii Smp Negeri 24 Padang*. Padang: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran. Vol. 2, No 1.
- Riza Nusahak. 2017. *The Influence of Intruactional on writing based on context toward reading interest*. Journal International Education Methods. Vol.
- Saktiningsih. 2014. *Efektivitas strategi TTW (Think-Talk-Write) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sewon Bantul*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Siregar, Ashadi, dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto, Bambang. 2005. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Consept Sentence pada Siswa Kelas VIIIIB MTs Tarbiyatul Islamiyah Kajenan Kabupaten Pati*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Slavin, Robert. E. 2008. *Coopetarive Learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Stepehn J,D. 2016. "You're ask you read": *do student's reading interest contribut to their individuality?*. Jurnal International Education Studies. Vol. 37, No. 1 p 1-26.
- Subagyo, P. Ari. 2015. *Menulis Esay, Esay Or Not Esay?*. Dalam Herry Mardianto (Ed). *Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggungan*. (25). Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi DIY.
- Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana., Wari Suwariyah. 1991. *Model-model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhaebah Nur. 2014. *Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Peserta Didik Kelas Viii Mts Ddi Basseang*. Polewali Mandar. Vol. 7, No 1.
- Sukoyo Joko. 2011. *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Acara Berita Berbahasa Jawa*. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 2, P 2.
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia (Menulis Berita dan Feature)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumartanti, Eko Triyas. 2007. —*Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Adopsi Siaran Berita Televisi pada Siswa Kelas VIII SMP N Pegandon Kabupaten Kendal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Suriamiharja, Agus. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Syarif, Elina dkk. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Syathariah. 2011. *Estafet Writing (Menulis Berantai)*. Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta : Kanisius
- Zurina, K. 2013. *A Study of Student's reading interest in a second language*. *Jurnal International Education Studies*. Vol. 6. No. 11 p 160-170.